

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat saat ini membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Melalui perkembangan itu, manusia dituntut untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan supaya bisa bersaing secara terbuka di era global. Munib (2004:142) menyatakan bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia terampil, produktif, inisiatif, dan kreatif. Taufiq, dkk (2011:3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi masalah hidup yang selalu berkembang dari masa ke masa.

Pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk menguasai materi saja, tetapi harus lebih menekankan pada proses dan membuat siswa aktif selama pembelajaran melalui serangkaian kegiatan agar pembelajaran bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sedarmayanti (2001:32) bahwa melalui pendidikan seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis dengan menuntun aktivitas siswa di dalam kelas melalui masalah yang dipecahkan sendiri oleh siswa, sehingga berguna bagi siswa dalam menghadapi masa depan. Oleh sebab itu untuk menuju harapan yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran diperlukan kerjasama antara pihak yang terkait dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun pihak yang dimaksud adalah guru dan siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang bukan hanya membahas mengenai teori semata namun juga mengutamakan praktik sebagai aplikasi dari teori. Hal ini sejalan dengan pengertian IPA dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi yang menyatakan IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sitiatava, 2013:52).

Wijanarko, dkk (2017:121) menegaskan bahwa pembelajaran sains seharusnya lebih menekankan pada keterampilan proses sains yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kreatif melalui pengalaman belajar yang dilakukan. Selanjutnya Rustaman (2010:80) menyatakan keterampilan proses sains meliputi kegiatan dalam melakukan pengamatan, menafsirkan pengamatan, mengklasifikasi, berkomunikasi, memprediksi, dan merumuskan hipotesis hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran sains tentunya menekankan kepada keterampilan proses sains siswa yang mendorong siswa untuk selalu aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Varadela, dkk (2017:33) dan Annisa, dkk (2017:40) menegaskan bahwa keterampilan proses sains dalam bidang IPA memberikan dampak yang positif dalam pemahaman sebuah konsep pembelajaran dikarenakan keterampilan proses sains mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung, dimana memudahkan siswa untuk memahami suatu materi pembelajaran. Hal ini tentu dapat dipahami bahwa keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa akan

dapat mendukung terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran IPA yang diberikan.

Erina dan Kuswanto (2015:203) menegaskan bahwa keterampilan proses sains yang diterapkan dalam pembelajaran dengan memberi perluasan dalam dunia pendidikan karena dapat mengkombinasikan suatu pembelajaran dengan sebuah permainan di dalamnya yang membuat siswa merasa tidak sedang dalam belajar namun tetap menemukan suatu hal yang baru sebagai pembelajaran yaitu melalui kegiatan eksperimen atau pengalaman langsung.

Sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan maka dapat dipahami bahwa dalam menghadapi fenomena-fenomena alam bahkan peristiwa yang terjadi di alam juga tidak dapat lepas dari kemampuan berpikir dari seseorang. Saat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis maka akan dapat bersaing dengan khalayak ramai seiring semakin berkembangnya IPTEK. Itulah sebabnya mengapa penting siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Wijaya (2010:72) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis ide secara spesifik, membedakannya secara tajam, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis juga sangat erat kaitannya dengan pembelajaran IPA, pernyataan ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Rohmah dan Nurita (2017:222) bahwa berpikir kritis dapat bermanfaat bagi siswa dalam menguasai konsep, memecahkan berbagai masalah, juga mengaitkan berbagai konsep IPA dengan fenomena yang terjadi di alam sekitar.

Pendapat lain, Hasruddin (2009:51) bahwa dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, pelajar dapat mencermati dari berbagai pendapat orang lain yang mungkin berbeda atau mungkin juga sama. Untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian agar siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan di SD Negeri 094099 Siruberube Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun ditemukan bahwa pembelajaran IPA yang seharusnya sesuai dengan tujuan pendidikan nyatanya kurang terlaksana dengan baik. Dimana dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, guru hanya menjelaskan sedikit materi dan memberikan tugas kepada siswa, sehingga menjadikan siswa kurang paham terhadap materi, kurang bersemangat dan pengerjaan tugas yang hasilnya juga kurang memuaskan.

Hasil pengamatan juga menemukan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung di kelas IV khususnya pada materi cahaya dan sifat-sifatnya antara lain yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi cahaya dan sifat-sifatnya secara konsep masih rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu dengan nilai 70. Penerapan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan masih kurang khususnya dalam keterampilan proses sains sehingga keterampilan siswa dalam proses pembelajaran materi cahaya dan sifat-sifatnya tergolong rendah dengan nilai rata-rata 65, hal ini disebabkan guru kurang mengarahkan siswa untuk

memiliki keterampilan proses sains hanya sebatas pembentukan pengetahuan saja dengan model pembelajaran yang kurang variatif.

Selain itu, fokus guru hanya kepada pembentukan pengetahuan secara konseptual tentunya menjadi masalah karena siswa tidak dilatih untuk dapat mempunyai keterampilan proses sains sejak dini. Pada kasus lain, siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap soal-soal yang diberikan terkait dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya yang diberikan guru saat ujian berlangsung sehingga hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM yang diberlakukan yaitu dengan nilai 70.

Perolehan hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata nilai ulangan harian materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube Dolok Pardamean Kabupaten Simalungun pada semester ganjil, Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 67,00 dengan nilai terendahnya 65,00 dan nilai tertinggi 75,50. Begitu juga dengan rata-rata nilai pada semester genapnya adalah 67,00, dengan nilai terendah sebesar 66,00 dan nilai tertingginya sebesar 76,50. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan masih belum optimal, hal ini dibuktikan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dimana guru selama ini lebih sering menjelaskan materi saja dan memberikan beberapa tugas untuk dipecahkan secara mandiri akibatnya siswa kurang semangat dan pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

Masalah-masalah yang terjadi tersebut harus diatasi guna perbaikan mutu pendidikan dan perbaikan sumber daya manusia yakni siswa yang akan menjadi penerus generasi bangsa. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan yang

diuraikan adalah penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *model discovery*. Kedua model yang disebutkan memiliki kelebihan masing-masing yang artinya baik model inkuiri terbimbing maupun model *discovery* sama-sama dapat digunakan guru dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut siswa untuk mencari dan menemukan informasi secara mandiri sehingga menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014:31) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Nur'Azizah, dkk (2016:52), beberapa kelebihan dari model inkuiri terbimbing, diantaranya: siswa dilibatkan secara langsung untuk aktif dalam berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran termasuk memberikan berbagai dugaan, menyelidiki, mengumpulkan berbagai data dalam pembuktian dugaan, serta mengkomunikasikan dari bukti-bukti yang diperoleh bersama guru dan teman sehingga mendapatkan simpulan yang benar dan jelas, serta dapat membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada materi energi bunyi.

Sedangkan Nurhabibah, dkk (2018:1286) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa kelas IV SD. Selain itu inkuiri terbimbing juga berpengaruh

terhadap penguasaan konsep siswa. Melalui penguasaan terhadap suatu konsep, akan memampukan siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis juga keterampilan proses sains.

Hasil penelitian Praptiwi, dkk (2012:86) bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *myown dictionary* efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep dan unjuk kerja siswa. Puspawati (2013:8) menyatakan bahwa pemahaman konsep IPA siswa pada pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media konkret lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan peluang lebih banyak bagi siswa untuk memperoleh kesempatan mempelajari cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya sendiri secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dengan menghafal materi IPA dari buku teks atau dari ceramah guru saja tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan proses, keterampilan berpikir, dan bersikap ilmiah.

Adapun model pembelajaran lain yang setara dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model *discovery*. Mengenai pengertian model *discovery*, Hosnan (2014:282) menyatakan model *discovery* adalah suatu model yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa sehingga akan sangat bermanfaat hingga di masa depan. Model ini akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar karena

dengan siswa berpartisipasi aktif, siswa akan mengalami langsung pengalaman belajarnya, dalam hal ini dalam menemukan konsep dan berinteraksi dengan lingkungan.

Darmawan dan Wahyudin (2018:111) menyatakan model pembelajaran *discovery* (model pembelajaran berdasarkan penemuan) merupakan sebuah model pembelajaran yang tertuju pada sebuah landasan untuk melaksanakan pembelajaran serta memiliki perbedaan pada tingkatan tertentu berdasarkan pengalaman penemuan dari pengalaman pembelajaran sebelumnya. Pendapat lain oleh Kurniasih dan Sani (2014:64) yang menyatakan model pembelajaran *discovery* sebagai pola dalam proses pembelajaran yang akan terjadi apabila materi pembelajaran yang disajikan tidak dalam bentuk final, namun siswa sendirilah yang akan mengorganisasi sendiri.

Model pembelajaran *discovery* berpengaruh terhadap keterampilan proses sains. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nenchi, dkk (2017:147) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery* memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA. Pernyataan tersebut terbukti dengan perbedaan selisih skor sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan yakni dari skor 35,1 menjadi 38,8. Selain itu model pembelajaran *discovery* juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kata lain model pembelajaran *discovery* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai berdasarkan penelitian yang digunakan oleh Nurrohmi, dkk (2017:1308) Menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh

signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian model pembelajaran *discovery* memiliki pengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain model pembelajaran, faktor kemampuan awal siswa untuk memiliki kaitan terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan awal berkaitan dengan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru.

Sutrisno (1993:60) menegaskan bahwa kemampuan awal merupakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk didalamnya lain-lain latar belakang informasi karakteristik peserta didik yang telah ia miliki pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran, dengan kemampuan ini siswa dapat mempelajari materi yang akan diajarkan guru dan sebaliknya tanpa kemampuan ini siswa akan mengalami kesulitan mempelajari materi berikutnya. Kemampuan awal siswa telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Yusdi (2010:10) menegaskan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Selanjutnya Syah (2006:120) menegaskan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan. Kemampuan tentunya

sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Hasil penelitian Hanum (2011:105) yang dikemukakan pada edukasi jurnal penelitian pendidikan Dipuslitbang menyimpulkan bahwa kemampuan awal merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum siswa akan mempelajari kemampuan baru. Kemampuan awal juga merupakan seluruh kompetensi pada level bawah yang seharusnya telah dikuasai sebelum siswa memulai suatu rangkaian pembelajaran.

Hasil penelitian Lestari (2017:76) yang dikemukakan melalui jurnal Analisa menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan awal matematika terhadap hasil belajar matematika, terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika, dan terdapat pengaruh interaksi kemampuan awal matematika dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

Terkait dengan masalah yang terjadi di lapangan ditemukan masih rendahnya keterampilan sains dan kemampuan berpikir siswa, model pembelajaran inkuiri terbimbing, model pembelajaran *discovery* dan kemampuan awal siswa diharapkan akan berpengaruh terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa, dan pada penelitian ini akan diuji kedua model tersebut dan membandingkan model mana yang lebih baik dan cocok digunakan pada siswa dalam materi cahaya dan sifat-sifatnya.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan pentingnya model pembelajaran yang terkait dengan kemampuan awal siswa, keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis

sehingga menetapkan judul penelitian: Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran *Discovery* Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA secara konsep masih rendah.
2. Penerapan pembelajaran IPA untuk mengembangkan keterampilan masih kurang khususnya dalam pembentukan keterampilan proses sains, sehingga keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran tergolong rendah.
3. Rendahnya keterampilan proses sains siswa diakibatkan Guru terfokus kepada peningkatan pengetahuan, hal ini tentunya menjadi masalah yang harus segera diatasi karena jika hanya pemberian pengetahuan secara konseptual semata tidak akan dapat melatih siswa untuk mempunyai keterampilan proses sains sejak dini.
4. Siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap soal yang diberikan guru, khususnya pada materi IPA.
5. Model pembelajaran yang digunakan masih belum optimal, sehingga siswa pasif pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Guru kurang menggunakan model bervariasi dalam mengajar.

7. Masih rendahnya kemampuan awal siswa terhadap pemahaman materi pelajaran yang disampaikan guru selama pembelajaran dikelas khususnya pada penyampaian materi cahaya dan sifat-sifatnya.
8. Hasil belajar IPA siswa tergolong rendah, yang terlihat pada hasil ujian yang masih di bawah nilai KKM.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing yang akan dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery*.
2. Aspek yang diamati adalah aspek keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis. Untuk keterampilan proses sains dibatasi pada aspek observasi, klasifikasi, menafsirkan, memprediksi, dan merencanakan. Sedangkan untuk kemampuan berpikir kritis dibatasi pada aspek menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menginferensi.
3. Materi yang diteliti dibatasi pada materi IPA adalah cahaya dan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan dan menyajikan laporan hasil pengamatan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang diteliti pada materi Cahaya dan Sifat-sifatnya untuk siswa kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube?
3. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan kemampuan awal siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam mempengaruhi keterampilan proses sains siswa di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube?
4. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran dan kemampuan awal siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian pada materi Cahaya dan Sifat-sifatnya untuk siswa kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam mempengaruhi keterampilan proses sains siswa di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube.
4. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri 094099 Siruberube.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis oleh siswa dalam pembelajaran IPA dan dapat memilih model yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama pada materi cahaya dan sifat-sifatnya dan

keterkaitannya dengan indera penglihatan dan menyajikan laporan hasil pengamatan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

### 1) Kepala Sekolah

Untuk Kepala Sekolah penelitian ini berguna sebagai bahan masukan untuk memberikan bimbingan kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran *discovery* maupun model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA. Hal ini dimaksudkan untuk perbaikan mutu pendidikan dalam mengatasi masalah khususnya pembelajaran IPA.

### 2) Guru

Untuk Guru kelas IV diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki mutu pembelajaran, khususnya yang berkaitan dalam penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran IPA. Dapat digunakan juga sebagai masukan untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* maupun model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk memudahkan guru dalam mengajarkan siswa memahami pembelajaran IPA khususnya Tema 5 Pahlawanku dengan baik bukan hanya secara teori saja namun juga pengimplementasiannya.

### 3) Siswa Kelas IV

Melalui penelitian ini diharapkan siswa memperoleh penjelasan langsung mengenai materi cahaya dan sifat-sifatnya sehingga siswa mampu memecahkan soal-soal yang diberikan guru dengan terampil.

4) Mahasiswa Dikdas

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan kepada mahasiswa Dikdas lainnya dalam melakukan penelitian terkait model pembelajaran *learning by doing* terbimbing maupun model pembelajaran *discovery*.

